



PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN SIKAP TANGGUNG JAWAB DAN PERCAYA DIRI BERBASIS VCT (*VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE*) PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SMAS MARYAM SURABAYA

Evita Devi Nur Asyak^{1*}, Harmanto²

^{1*,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya

Article Info

Dikirim 5 November 2025

Revisi 13 November 2025

Diterima 25 November
2025

Kata kunci:

*Instrumen Penilaian Sikap,
VCT, Pendidikan Pancasila*

Abstract

Assessment is very important in learning, especially attitude assessment. However, in its implementation, attitude assessment has not been applied optimally. Research is a development research (Research and Development) that uses qualitative descriptive and quantitative descriptive approaches. This development research aims to produce and determine the product quality of VCT (Value Clarification Technique)-based attitude assessment instruments. This development research was carried out using the ADDIE model (Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation). The trial was conducted by linguists and attitude assessment experts, and the test subjects were grade X students of SMAS Maryam Surabaya. Based on the results of the expert validation test, the attitude assessment expert got an average score of 96% with very good criteria including the very valid category, and the linguist validation test got an average score of 92% with very good criteria including the very valid category. The results of the trial were limited to 19 students in grade X obtained a score of 56%. Based on the results of the tests that have been carried out, it can be concluded that VCT-based attitude assessment instruments are feasible to be used in Pancasila Education subjects. The reliability test is 0,903 which means very reliable.

Abstrak

Penilaian merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, terutama penilaian sikap. Namun pada implementasinya penilaian sikap belum diterapkan secara maksimal. Penelitian merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development*) yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan dan mengetahui kualitas produk instrumen penilaian sikap berbasis VCT (*Value Clarification Technique*). Penelitian pengembangan ini dilakukan dengan menggunakan model ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Uji coba dilakukan oleh ahli bahasa dan ahli penilaian sikap, serta subjek uji coba adalah siswa kelas X SMAS Maryam Surabaya. Berdasarkan hasil uji validasi ahli penilaian sikap mendapatkan nilai rata-rata 96% dengan kriteria sangat baik yang termasuk kategori sangat valid, dan uji validasi ahli bahasa mendapatkan nilai rata-rata 92% dengan kriteria sangat baik termasuk kategori sangat valid.

Hasil uji coba terbatas kepada peserta didik sebanyak 19 siswa kelas X didapatkan nilai 56%. Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa instrumen penilaian sikap berbasis VCT layak digunakan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Adapun uji reliabilitas sebesar 0,903 yang artinya sangat reliabel.

This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.



Penulis Korespondensi:

*Evita Devi Nur Asyak

*evita.20084@mhs.unesa.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana penting untuk membentuk karakter dan moral peserta didik sesuai nilai-nilai Pancasila. Dalam konteks tersebut, mata pelajaran Pendidikan Pancasila berperan strategis dalam mengembangkan sikap, nilai, dan perilaku warga negara yang baik (Abidin, 2016). Namun, berdasarkan hasil observasi pra-penelitian di SMAS Maryam Surabaya, penilaian sikap belum dilaksanakan secara optimal dan sering kali diabaikan dalam proses pembelajaran. Guru cenderung hanya menilai aspek kognitif, sementara aspek afektif baru diperhatikan ketika terjadi pelanggaran, sehingga penilaian sikap tidak berjalan sesuai tujuan pendidikan karakter (Simarmata *et al.*, 2019).

Kenyataan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas penilaian sikap yang diamanatkan Kurikulum Merdeka dengan praktik di lapangan. Menurut Wulandari dan Radia (2021), salah satu faktor penyebabnya adalah belum tersedianya instrumen penilaian sikap yang efektif, valid, dan mudah diterapkan guru. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan instrumen penilaian yang mampu mengukur sikap peserta didik secara objektif serta menumbuhkan kesadaran nilai melalui proses pembelajaran yang bermakna.

Salah satu pendekatan yang relevan digunakan adalah *Value Clarification Technique* (VCT). Model ini menekankan klarifikasi nilai dan internalisasi moral melalui aktivitas berpikir, berdiskusi, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab (Abidin, 2016). VCT selaras dengan teori perkembangan moral Piaget dan Kohlberg, yang menekankan bahwa moralitas terbentuk melalui kematangan kognitif dan interaksi sosial yang berkualitas (Kohlberg, 1995; Ali *et al.*, 2009). Pendekatan ini berpotensi membantu peserta didik memahami, memilih, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengembangkan instrumen penilaian sikap, seperti penelitian Simarmata *et al.* (2019) tentang pengembangan instrumen sikap toleransi, Wulandari dan Radia (2021) tentang sikap tanggung jawab, serta Kurniawati dan Mawardi (2021) tentang sikap gotong royong di sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan instrumen sikap berbasis pendekatan tertentu dapat meningkatkan validitas penilaian afektif. Namun, sebagian besar penelitian dilakukan pada jenjang sekolah dasar dan belum mengintegrasikan pendekatan VCT, sehingga belum menjangkau konteks peserta didik SMA yang memiliki karakteristik perkembangan moral berbeda (Nugroho & Mawardi, 2021; Sanjaya Putra *et al.*, 2022). Kesenjangan penelitian ini menjadi dasar urgensi studi ini, yaitu mengembangkan instrumen penilaian sikap berbasis VCT yang sesuai dengan karakteristik peserta didik SMA.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam hal: (1) penerapan pendekatan VCT dalam penyusunan instrumen penilaian sikap pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat menengah atas; (2) pengembangan produk dengan model *Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation* (ADDIE) yang sistematis dan aplikatif; serta (3) uji validitas dan reliabilitas yang melibatkan ahli penilaian sikap dan ahli bahasa. Penelitian ini penting karena penilaian sikap tidak hanya menjadi alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter bangsa (Suharsimi Arikunto, 2010). Melalui instrumen berbasis VCT, guru dapat menilai sekaligus menumbuhkan sikap tanggung jawab dan percaya diri peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan instrumen evaluasi afektif serta manfaat praktis bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran nilai-nilai Pancasila di sekolah menengah atas. Dengan demikian, terdapat gap penelitian (*research gap*) dalam penelitian ini yaitu perlunya pengembangan instrumen penilaian sikap berbasis VCT yang sesuai dengan karakteristik peserta didik SMA.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *research and development* (R&D) atau penelitian dan pengembangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Model pengembangan ADDIE

lebih tepat digunakan untuk penelitian ini dikarenakan tahapan yang sistematis dan mudah dipahami.

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah instrumen penilaian sikap berbasis VCT untuk SMA yang bertujuan untuk mengukur sikap siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas X. Alasan penelitian menggunakan metode pengembangan ADDIE yaitu selain memiliki keunggulan pada tahap kerjanya yang sistematis, metode ini setiap fase nya dilakukan evaluasi dan revisi.

Jenis data dalam penelitian ini berupa data deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Data-data tersebut diperoleh dari hasil penilaian, kritik, dan saran oleh ahli penilaian sikap serta ahli bahasa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket. Metode ini digunakan untuk mengukur indikator program yang berkaitan dengan produk dan isi program pembelajaran.

Prosedur yang digunakan dalam pengembangan instrumen pembelajaran berbasis VCT ini diadaptasi dari model pengembangan ADDIE.



Gambar 1. Bagan Alur ADDIE

Dimana memiliki lima langkah atau tahapan sesuai dengan singkatannya “ADDIE” yaitu *Analyze* (Analisa); *Design* (Desain); *Development* (Pengembangan); *Implementation* (Implementasi); dan *Evaluation* (Evaluasi) dapat dijabarkan penjelasan sebagai berikut:

***Analyze* (analisis)**

Dalam tahap ini peneliti melakukan analisis kebutuhan melalui observasi pada proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas X SMAS Maryam Surabaya. Pada tahapan ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi kemungkinan apa penyebab guru tidak begitu menerapkan instrumen penilaian sikap atau bahkan jarang menggunakan instrumen penilaian sikap dalam pembelajaran. Dalam analisis ini, harus dilakukan analisis siswa oleh guru.

***Design* (Perancangan)**

Pada proses ini, peneliti menjelaskan rancangan yang akan diterapkan dalam instrumen penilaian sikap berbasis VCT. Perancangan ini bertujuan agar instrumen penilaian sikap

berbasis VCT dibuat sesuai dengan kebutuhan siswa. Pada tahap perancangan, terdapat kisi-kisi penilaian sikap demokratis dan tanggung jawab terhadap siswa kelas X SMAS Maryam Surabaya yang dibuat menggunakan objek sikap “pertahanan dan keamanan, hubungan Internasional, dan nilai Pancasila dalam pembangunan”

Development (Pengembangan)

Pada tahap ini peneliti mengembangkan kisi-kisi instrumen penilaian sikap menjadi butir-butir pernyataan menggunakan skala likert. Pernyataan terdiri dari pernyataan positif (*favorable*) dan negatif (*unfavorable*). Pertama skor pernyataan positif meliputi, Sangat Sesuai (SS) = 4, Sesuai (S) = 3, Kurang Sesuai (KS) = 2, Sangat Tidak Sesuai (STS) = 1. Kemudian kedua adalah pernyataan negatif (*unfavorable*) meliputi, Sangat Sesuai (SS) = 1, Sesuai (S) = 2, Kurang Sesuai (KS) = 3, Sangat Tidak Sesuai (STS) = 4. Setelah instrumen penilaian sikap tersebut selesai dalam bentuk produk jadi, akan dilakukan peninjauan oleh dosen pembimbing sebelum dilakukan validasi oleh ahli penilaian sikap dan ahli bahasa.

Implementation (Implementasi)

Pada tahap ini, hasil dari instrumen penilaian sikap diterapkan pada kelompok kecil untuk mendapatkan masukan dari guru sebagai dasar untuk revisi produk. Pada tahap implementasi ini dilakukan uji coba instrumen penilaian sikap berbasis VCT yang telah dibuat kepada siswa sejumlah 19 siswa kelas X SMAS Maryam Surabaya.

Evaluation (Evaluasi)

Tahap evaluasi ini berguna untuk mengidentifikasi instrumen penilaian sikap tersebut apakah sudah diterapkan dengan maksimal ataupun belum maksimal. Pada tahap ini guru harus mengidentifikasi tingkat keberhasilan dari instrumen penilaian sikap yang sudah diterapkan, dengan tujuan untuk melakukan perbaikan kedepannya. Hasil dari tahap evaluasi ini adalah rencana evaluasi. Dimana guru harus menentukan kriteria evaluasi, memilih alat evaluasi dan melakukan revisi.

Berikut merupakan bagan alur penelitian pada penelitian ini.



Gambar 2. Bagan Alur Penelitian

Setelah melakukan pengumpulan data maka data yang didapat harus dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2010:207-208), statistik deskriptif adalah teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data melalui pendeskripsian atau penggambaran data yang telah didapatkan secara apa adanya tanpa adanya generalisasi.

Teknik analisis data kuantitatif ini merupakan hasil dari validasi ahli penilaian sikap, ahli bahasa, dan respon siswa. Analisis data dilakukan dengan cara mengkonversi skor yang diperoleh dari ahli penilaian sikap, ahli bahasa, dan siswa yang awalnya berupa data kualitatif kemudian diolah menjadi data kuantitatif. Data yang diperoleh dari hasil validasi ini menggunakan skala likert. Data tersebut nantinya akan dianalisis dengan statistik deskriptif, lalu dicari interval untuk menentukan produk yang dihasilkan layak atau tidak layak.

Selanjutnya untuk mengetahui kebutuhan produk berupa instrumen penilaian sikap maka akan dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

(Sudijono, 2012)

Keterangan:

P = Presentase

F = Frekuensi nilai yang di dapat

n = Nilai ideal

100 = Konstanta

Data yang sudah didapat harus ditabulasi atau dibuat tabel sehingga memudahkan untuk melakukan pengolahan data. Selanjutnya setelah data di tabulasi, cara menentukan rata-rata skor yang diperoleh dihasilkan dari ahli penilaian sikap, ahli bahasa, dan respon

peserta didik (Suharsimi, 2005:264). Hal tersebut dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

$\bar{x}$ = Skor rata-rata setiap/seluruh aspek
 $\sum x$ = Jumlah skor setiap/seluruh aspek
 n = Jumlah siswa atau pengguna

Skor yang diperoleh dari validasi angket ahli penilaian sikap, ahli bahasa, dan siswa sebagai user/pengguna kemudian dikonversikan menjadi empat skala kategori kelayakan yang memiliki interval skor sebagai berikut.

Tabel 1. Interval Skor

Skala	Kategori	Interval Skor
4	Sangat Sesuai	$Mi+1,5Sbi < X \leq Mi+3Sbi$
3	Sesuai	$Mi < X \leq Mi+1,5Sbi$
2	Kurang Sesuai	$Mi-1,5Sbi < X \leq Mi$
1	Sangat Tidak Sesuai	$Mi-3Sbi < X \leq Mi-1,5Sbi$

Keterangan:

Mi (rata-rata ideal) = $\frac{1}{2}$ (skor tertinggi ideal + skor terendah ideal)
 Sbi (simpangan baku ideal) = $\frac{1}{6}$ (skor tertinggi ideal – skor terendah ideal)
 Skor Tertinggi ideal = $\sum$ butir kriteria x skor tertinggi
 Skor terendah ideal = $\sum$ butir kriteria x skor terendah

Hasil tersebut kemudian akan menunjukkan tingkat kelayakan instrumen penilaian sikap berbasis VCT dan unjuk kerja yang akan dikembangkan. Sehingga pada angket dapat diketahui skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1 lalu didapat nilai $Mi = 2,5$ dan nilai $Sbi = 0,5$. Jadi pada setiap kategori nilai dapat dihitung seperti pada tabel berikut.

Tabel 2. Skor Kelayakan Instrumen Penilaian Sikap

Kategori	Skor
Layak	$X \geq 3,25$
Cukup layak	$2,5 \leq X < 3,25$
Kurang layak	$1,75 \leq X < 2,5$
Tidak Layak	$X < 1,75$

Tahap berikutnya adalah uji validitas dan reliabilitas yang berfungsi untuk mengetahui

valid atau tidaknya instrumen penilaian sikap tersebut. Selain itu hal ini juga dapat menghitung tingkat konsistensi suatu instrumen penilaian yang digunakan. Sehingga instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur walaupun dilakukan berulang kali dan dengan angket yang sama.

Kuesioner atau instrumen tersebut dikatakan valid jika nilai korelasi R hitung lebih besar daripada R tabel ($R_{hitung} > R_{tabel}$). Lalu uji reliabilitas pada penelitian ini mengacu pada *Alpha Cronbach's* dengan kriteria sebagai berikut.

Jika nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,6$ maka reliabel

Jika nilai *Cronbach's Alpha* $< 0,6$ maka tidak reliabel

Variabel dikatakan baik apabila *Alpha Cronbach's* $> 0,6$. Karena semakin dekat *Alpha Cronbach's* dengan angka 1, maka semakin tinggi keandalan konsisten internal. Dari data yang diperoleh, kemudian dianalisis dengan menggunakan software SPSS 27 dengan hasil perhitungan reliabilitas dapat diinterpretasikan dengan nilai Cronbach alpha pada tabel berikut.

Tabel 3. Nilai *Alpha Cronbach*

<i>Nilai Alpha Cronbach</i>	Penafsiran
0.0 – 0.20	Kurang Reliabel
0.21 – 0.40	Agak Reliabel
0.41 – 0.60	Cukup reliabel
0.61 – 0.80	Reliabel
0.81 – 1.00	Sangat Reliabel

Pengujian pada penelitian ini dilakukan dengan pentransformasian data kualitatif ke dalam data kuantitatif yang nantinya penarikan kesimpulan analisisnya akan dilakukan dengan menggunakan SPSS 27.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen penilaian sikap berbasis *Value Clarification Technique* (VCT) yang dikembangkan melalui model ADDIE dinyatakan valid, reliabel, dan layak digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat SMA. Validasi dilakukan oleh ahli penilaian sikap dan ahli bahasa, yang menunjukkan hasil kategori sangat layak baik dari aspek isi, konstruksi, maupun kebahasaan. Hasil uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* menunjukkan nilai 0,935, yang

termasuk dalam kategori sangat tinggi, menandakan bahwa butir-butir dalam instrumen memiliki konsistensi internal yang kuat.

Temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa penerapan pendekatan VCT dalam penyusunan instrumen penilaian sikap dapat meningkatkan kejelasan indikator nilai, serta membuat proses penilaian lebih reflektif dan kontekstual terhadap perilaku peserta didik. Guru tidak hanya menilai hasil, tetapi juga menilai proses bagaimana peserta didik memahami, mengklarifikasi, dan menerapkan nilai tanggung jawab dan percaya diri dalam aktivitas pembelajaran.

Pada tahap *Analyze* (analisis), peneliti melakukan identifikasi kebutuhan terhadap pelaksanaan penilaian sikap di SMAS Maryam Surabaya. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru masih berfokus pada penilaian aspek kognitif, sedangkan aspek afektif belum diterapkan secara optimal. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara idealitas penilaian sikap yang diamanatkan Kurikulum Merdeka dengan praktik di lapangan. Temuan ini menjadi dasar pengembangan instrumen berbasis *Value Clarification Technique* (VCT), yang berfungsi tidak hanya sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam diri peserta didik melalui kegiatan berpikir reflektif dan klarifikasi moral.

Tahap *Design* (perancangan) dilakukan dengan menyusun kisi-kisi instrumen penilaian sikap yang mencakup dua aspek utama, yaitu tanggung jawab dan percaya diri, yang dihubungkan dengan materi “Menjadi Warga Negara yang Baik” pada elemen NKRI. Instrumen dikembangkan dalam bentuk skala Likert empat tingkat dengan pernyataan positif (*favorable*) dan negatif (*unfavorable*). Sementara itu, tahap *Development* (pengembangan) menghasilkan draf instrumen penilaian sikap berbasis VCT yang kemudian divalidasi oleh ahli penilaian sikap dan ahli bahasa. Proses validasi dilakukan untuk menguji kesesuaian isi, konstruksi, dan kebahasaan terhadap karakteristik peserta didik SMA.

Hasil validasi menunjukkan bahwa ahli penilaian sikap memberikan nilai rata-rata 96%, sedangkan ahli bahasa memberikan nilai rata-rata 92%, keduanya termasuk dalam kategori sangat layak dan sangat valid. Temuan ini menegaskan bahwa instrumen penilaian sikap yang dikembangkan memenuhi kriteria kelayakan baik dari aspek isi maupun bahasa. Selanjutnya, tahap *Implementation* (implementasi) dilakukan melalui uji coba terbatas kepada 19 peserta didik kelas X SMAS Maryam Surabaya, yang berfungsi

untuk menilai kepraktisan dan keterpahaman instrumen oleh pengguna. Dari hasil uji coba diperoleh skor capaian sebesar 56%, yang menunjukkan bahwa peserta didik mampu merespons butir-butir pernyataan dengan baik dan memahami makna setiap indikator yang diukur.

Tahap *Evaluation* (evaluasi) dilakukan untuk menilai tingkat reliabilitas dan konsistensi instrumen yang dikembangkan. Hasil analisis menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* menunjukkan nilai 0,903, yang berarti bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi dan dapat diandalkan ketika digunakan berulang kali. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap butir dalam instrumen memiliki hubungan yang kuat dan saling mendukung dalam mengukur dua dimensi utama, yaitu tanggung jawab dan percaya diri.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan VCT dalam penyusunan instrumen penilaian sikap memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kejelasan indikator nilai dan mendorong peserta didik untuk terlibat dalam proses klarifikasi nilai yang bersifat reflektif. Guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga mengamati bagaimana peserta didik memahami, menafsirkan, dan menerapkan nilai tanggung jawab serta percaya diri dalam konteks pembelajaran.

Dengan demikian, instrumen ini terbukti mampu mengintegrasikan penilaian afektif ke dalam proses pembelajaran secara autentik dan bermakna.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Simarmata et al. (2019) dan Wulandari & Radia (2021), di mana penelitian terdahulu cenderung berfokus pada jenjang sekolah dasar dan belum mengintegrasikan pendekatan VCT secara sistematis. Produk yang dihasilkan melalui penelitian ini tidak hanya berperan sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai media pembelajaran nilai yang memperkuat karakter siswa melalui penalaran moral, tanggung jawab sosial, dan kepercayaan diri yang berakar pada nilai-nilai Pancasila

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa instrumen penilaian sikap berbasis VCT yang dikembangkan melalui model ADDIE ini dinyatakan valid, reliabel, layak, serta efektif digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk memperkuat dimensi karakter dan profil pelajar Pancasila di tingkat sekolah menengah atas.

PEMBAHASAN

SMAS Maryam Surabaya merupakan salah satu unit pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada di lingkungan Taman Pendidikan Islam Maryam. SMAS Maryam ini beralamat di Jalan Manyar Sambongan No. 119, Kertajaya, Kec. Gubeng, Surabaya. Hasil dari pengembangan dalam penelitian ini adalah instrumen penilaian sikap berbasis VCT dengan jenis inkuiri nilai bagi siswa SMA. Pengembangan instrumen penilaian sikap ini menerapkan metode *Research and Development* (R&D) dengan menggunakan model ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*).

Pada tahap analisis, peneliti melakukan observasi terhadap praktik penilaian di SMAS Maryam Surabaya dan menemukan bahwa guru cenderung menilai aspek kognitif dibandingkan afektif. Kondisi ini menjadi dasar untuk merumuskan kebutuhan akan instrumen yang dapat menilai dan menumbuhkan sikap tanggung jawab serta percaya diri. Tahap *design* kemudian menyusun rancangan instrumen yang selaras dengan elemen NKRI dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, termasuk perumusan indikator, kisi-kisi, serta skenario pembelajaran berbasis VCT. Tahap *development* menghasilkan butir-butir pernyataan dalam bentuk skala Likert yang mencakup pernyataan positif dan negatif, kemudian divalidasi oleh ahli penilaian sikap dan ahli bahasa. Setelah itu, tahap *implementation* dilakukan melalui uji coba terbatas pada siswa kelas X untuk mengetahui keterpahaman dan kepraktisan instrumen. Terakhir, tahap *evaluation* dilaksanakan untuk melakukan revisi formatif berdasarkan hasil uji lapangan, sehingga instrumen yang dihasilkan memiliki kesesuaian antara konstruksi teoritis, konteks pembelajaran, dan tujuan penguatan karakter.

Hasil akhir penelitian memperlihatkan bahwa penerapan model ADDIE dalam konteks pengembangan instrumen berbasis VCT bukan sekadar prosedur teknis, melainkan strategi reflektif untuk memastikan keterpaduan antara desain instruksional, nilai-nilai moral, dan capaian pembelajaran. Tahapan yang sistematis dan siklus umpan balik yang berkelanjutan menjadikan produk akhir bukan hanya valid secara isi dan bahasa, tetapi juga kontekstual terhadap pengalaman belajar siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Abidin (2016) dan Djahiri (1985) yang menegaskan bahwa model VCT efektif digunakan dalam pendidikan nilai karena menggabungkan aspek kognitif dan afektif peserta didik dalam proses belajar. Selain itu, penelitian Fenny, Rusnaini, dan Winarno (2016) juga

menunjukkan bahwa VCT dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis dan meneguhkan nilai-nilai moral melalui situasi pembelajaran yang nyata. Penelitian ini juga memperkuat hasil temuan Mansur dan Ridwan (2021) yang menekankan pentingnya pengembangan instrumen penilaian afektif berbasis karakter di SMA. Keduanya menegaskan bahwa instrumen yang baik tidak hanya mengukur sikap, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan yang menjadi fondasi pendidikan nasional. Sejalan dengan itu, penelitian Sari (2022) membuktikan bahwa penerapan VCT dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan klarifikasi nilai. Adapun penelitian Seran dan Cahyani (2022) menunjukkan bahwa VCT dapat menumbuhkan sikap toleransi dan kesadaran sosial, yang pada dasarnya juga merupakan bagian dari pembentukan tanggung jawab dan kepercayaan diri peserta didik.

Jika dibandingkan dengan penelitian Simarmata et al. (2019) serta Wulandari dan Radia (2021), penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam konteks jenjang dan pendekatan. Kedua penelitian tersebut berfokus pada sekolah dasar dan cenderung mengukur satu dimensi sikap tertentu, sementara penelitian ini memadukan dua dimensi utama tanggung jawab dan percaya diri yang keduanya saling melengkapi dalam membentuk profil pelajar Pancasila. Hasil ini juga konsisten dengan pandangan Yusuf dan Nasution (2020) bahwa asesmen karakter harus bersifat adaptif dan berorientasi nilai agar tidak hanya menilai perilaku, melainkan membangun kesadaran moral. Selain itu, pendekatan VCT yang diterapkan sejalan dengan teori perkembangan moral Piaget dan Kohlberg, yang menekankan pentingnya proses berpikir moral dan interaksi sosial sebagai dasar pembentukan nilai. Dalam konteks ini, instrumen yang dikembangkan berperan ganda sebagai alat asesmen dan sekaligus sebagai media pendidikan karakter yang mengaktifkan dimensi kognitif, afektif, dan sosial siswa secara terpadu.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyatakan bahwa pengembangan instrumen penilaian sikap berbasis VCT melalui model ADDIE menghasilkan inovasi dalam asesmen afektif yang bersifat reflektif, partisipatif, dan kontekstual. Hasil penelitian tidak hanya memperkuat temuan-temuan terdahulu, tetapi juga memperluas penerapan pendekatan VCT pada jenjang pendidikan menengah atas dalam konteks Pendidikan Pancasila. Dengan demikian, produk yang dihasilkan memiliki signifikansi ganda teoretis sebagai kontribusi terhadap pengembangan model asesmen berbasis nilai, dan praktis sebagai alat

bantu guru dalam menilai sekaligus menumbuhkan karakter tanggung jawab dan percaya diri peserta didik secara autentik dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa instrumen penilaian sikap berbasis *Value Clarification Technique* (VCT) yang dikembangkan melalui model ADDIE terbukti valid, reliabel, dan aplikatif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat SMA. Instrumen ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur afektif, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran nilai yang menstimulasi refleksi moral, penalaran etis, serta penguatan sikap tanggung jawab dan percaya diri peserta didik.

Secara ilmiah, penelitian ini memperluas paradigma penilaian sikap dari yang bersifat deskriptif menjadi berbasis klarifikasi nilai, sehingga memberikan kontribusi konseptual terhadap teori asesmen afektif dan praktik pendidikan karakter. Keberhasilan penerapan pendekatan VCT menunjukkan integrasi yang efektif antara teori perkembangan moral dan praktik pedagogis yang berorientasi pada Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini membuka peluang penerapan lintas konteks dan lintas mata pelajaran, serta mendorong pengembangan instrumen digital adaptif berbasis nilai untuk asesmen karakter di era pembelajaran abad ke-21. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas uji empiris pada populasi yang lebih beragam dan mengkaji efek jangka panjang penerapan instrumen ini terhadap pembentukan profil pelajar Pancasila.

REFERENSI

- Adisusilo. (2012). Model pembelajaran VCT sebagai pendekatan nilai dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 45-56.
- Branch, R. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Springer.
- Djahiri. (1985). *Dasar-dasar metodologi pengajaran pendidikan moral*. Bandung.
- Fenny, R. d. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Tipe Analisis Nilai Berbantuan Media Video Terhadap Penguasaan Kompetensi Dasar. Paedagogia. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 156-169.
- Ghozali. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 25.
- Gunansyah, H. d. (2013). Penerapan Model Pembelajaran VCT untuk meningkatkan kesadaran nilai menghargai jasa pahlawan. *Jurnal basicedu*, 1-12.

- Kohlberg. (1995). *The Psychology of Moral Development*. Harper & Row.
- Mansur, S. d. (2021). Pengembangan instrumen penilaian afektif berbasis karakter di SMA. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 215-231.
- Nasution, A. Y. (2020). Inovasi Penilaian Karakter di Era Digital: Tantangan dan Prospek. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 55-67.
- Purbasari, R. d. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Tipe Analisis Nilai Berbantuan Media Video Terhadap Penguasaan Kompetensi Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 156-169.
- Putri, M. S. (2022). Penerapan model pembelajaran VCT dalam mata pelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 34-43.
- Radia, A. W. (2021). Pengembangan instrumen penilaian sikap tanggung jawab. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 143-152.
- Seran. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Value Clarification (VCT) Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Toleransi Siswa. *Jurnal PEKAN*.
- Sudjana, N. (2019). *Metode Statistik (revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukatmi. (2024). Perbedaan penerapan model pembelajaran VCT dan model lain terhadap sikap siswa. *Citizenship Virtues Journal*, 78-90.